

## Transmisi Preferensi Desain Interior Lintas Generasi Orang Tua Dan Anak

### *The Intergenerational Transmission Of Interior Design Preferences Between Parents And Children*

Alviona Vernica Shaf Akhdina<sup>a\*</sup>, Susy Budi Astuti<sup>b</sup>

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Kampus ITS Sukolilo, Indonesia<sup>a,b</sup>  
6029241013@student.its.ac.id<sup>1</sup>

#### **Abstract**

*Preferences regarding housing are influenced by psychological and sociocultural dimensions that shape an individual's identity in relation to their place of residence. This individual identity gives rise to a dimension of place identity that develops alongside emotional attachment to a place (place attachment) and an individual's perception of time (sense of time). This identity can be constructed through the interaction between parents (Generation X) and children (Generation Z). Influenced by different historical and economic backgrounds, there are differences in how Generation X and Generation Z interpret housing. This study aims to understand how Generation X and Z interpret place identity in relation to housing preferences. To this end, this study collected data on place identity in relation to housing preferences using qualitative methods on a subsample of three families, each consisting of one Generation X member (parent) and one Generation Z member (child). Data were collected through Focus Group Discussions (FGDs) and in-depth interviews between March 1, 2026, and March 8, 2026, and encompassed various variables representing the dimensions of Meaning, Physical Setting, Activity, and housing preferences. The research results reveal fundamental differences in the interpretation of housing: Generation X places greater emphasis on historical aspects and emotional stability, while Generation Z tends to be more dynamic, minimalist, and prioritizes flexibility and accessibility. This study contributes to an understanding of generation-based interior design while offering a contextual and adaptive design approach to shifts in values and identity across generations.*

**Keywords:** Place Identity; Preferensi Hunian; Generasi X dan Z; Desain Interior; Transmisi Intergenerasional

#### **Abstrak**

Preferensi terhadap hunian dipengaruhi oleh dimensi psikologis dan sosiokultural yang membentuk identitas individu terhadap tempat tinggalnya. Identitas individu tersebut menghasilkan dimensi *place identity* yang berkembang bersama keterikatan emosional terhadap tempat (*place attachment*) serta persepsi individu terhadap waktu (*sense of time*). Identitas tersebut dapat terkonstruksi melalui interaksi hubungan orang tua (Generasi X) dan anak (Generasi Z). Dengan dipengaruhi latar belakang historis dan ekonomi yang berbeda, terdapat perbedaan pemaknaan hunian antara Generasi X dan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana Generasi X dan Z memaknai *place identity* dalam kaitannya dengan preferensi hunian. Untuk itu, penelitian ini mengumpulkan data mengenai *place identity* terhadap preferensi hunian menggunakan metode kualitatif pada subsampel tiga keluarga yang masing-masing terdiri dari satu Generasi X (orang tua) dan satu Generasi Z (anak). Data dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan *in depth interview* dalam kurun waktu 1 Maret 2026 hingga 8 Maret 2026, serta mencakup berbagai variabel yang merepresentasikan dimensi *Meaning, Physical Setting, Activity*, dan preferensi hunian. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan mendasar dalam pemaknaan hunian: Generasi X lebih menekankan aspek historis dan stabilitas emosional, sementara Generasi Z cenderung lebih dinamis, minimalis, serta memprioritaskan fleksibilitas dan aksesibilitas. Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman desain interior berbasis generasi sekaligus menawarkan pendekatan desain yang kontekstual dan adaptif terhadap pergeseran nilai serta identitas antar-generasi.

**Kata Kunci:** Identitas Tempat; Preferensi Tempat Tinggal; Generasi X dan Z; Desain Interior; Penalaran Antargenerasi

## 1. Pendahuluan

Perkembangan modernisasi dan arsitektur global mendorong munculnya tipologi hunian yang semakin seragam, minimalis, dan efisien sebagai respons terhadap gaya hidup urban kontemporer. Preferensi hunian kini tidak lagi dipandang sekadar sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi psikologis dan sosiokultural. Dimensi tersebut membentuk *place identity*, yaitu bagian dari identitas diri yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan binaannya (Peng et al., 2020; Proshansky et al., 1983). Konsep ini berkembang bersama *place attachment* (keterikatan emosional terhadap tempat) dan *sense of time* (persepsi masa lalu-kini-masa depan dalam ruang hidup), yang menjadikan rumah sebagai ruang memori, nilai, dan simbol identitas personal-keluarga (Malpas, 1999; Scannell & Gifford, 2010).

Perbedaan pemaknaan terhadap tempat tinggal tersebut menjadi semakin kompleks ketika ditinjau dalam konteks lintas generasi, khususnya antara Generasi X (lahir ±1965-1980) dan Generasi Z (lahir ±1997-2012). Generasi X, yang tumbuh di era transisi politik ekonomi penuh ketidakpastian Indonesia, memaknai hunian sebagai simbol stabilitas, kontinuitas, dan keterikatan emosional ruang yang menyimpan memori kolektif keluarga. Sebaliknya, Generasi Z yang terpapar era digital serba cepat dan gaya hidup global, lebih memprioritaskan fleksibilitas, efisiensi ruang, serta estetika kontemporer seperti minimalis, modular, atau *tiny house* (Yılmaz et al., 2023). Paradoks ini mencuat dalam relasi intergenerasional. Ketika Generasi X sebagai orang tua mentransmisikan nilai stabilitas, di sisi lain Generasi Z menuntut adaptasi mobilitas. Hal ini menghasilkan benturan pemaknaan hunian yang sarat makna sosial emosional.

Penelitian terkini tentang perbedaan *place identity* antara Generasi X dan Z masih terbatas, terutama dalam konteks preferensi desain hunian di lingkungan urban. Studi seperti Yılmaz et al. (2023) menyoroti preferensi Generasi Z terhadap hunian fleksibel di Turki, tetapi belum mengeksplorasi relasi orang tua dan anak, khususnya terkait bagaimana nilai hunian diwariskan dan mengalami benturan antar generasi. Meski kajian global tentang *place identity* telah melimpah, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada konteks wilayah geografis, komunitas lokal, atau konservasi urban (Raagmaa, 2002; Yuen, 2005), tanpa mendalami dinamika intergenerasional dalam preferensi desain hunian pribadi.

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana Generasi X dan Z memaknai *place identity* dalam kaitannya dengan preferensi hunian. Secara spesifik, studi ini mengkaji transmisi nilai intergenerasional, pergeseran paradigma hunian dari stabilitas menuju fleksibilitas, serta implikasinya bagi desain responsif lintas generasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan tentang pemaknaan tempat tinggal Generasi X-Z dan pengaruhnya pada preferensi desain hunian, sekaligus memperkaya kajian desain interior, psikologi lingkungan, dan studi generasi untuk hunian responsif sosial-budaya. Penelitian ini disusun dalam beberapa bagian yang mencakup tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif eksploratif untuk menggali secara mendalam aspek emosional, memori spasial, dan pemaknaan objek yang melandasi *place identity* informan. Penggunaan metode kualitatif dipilih untuk

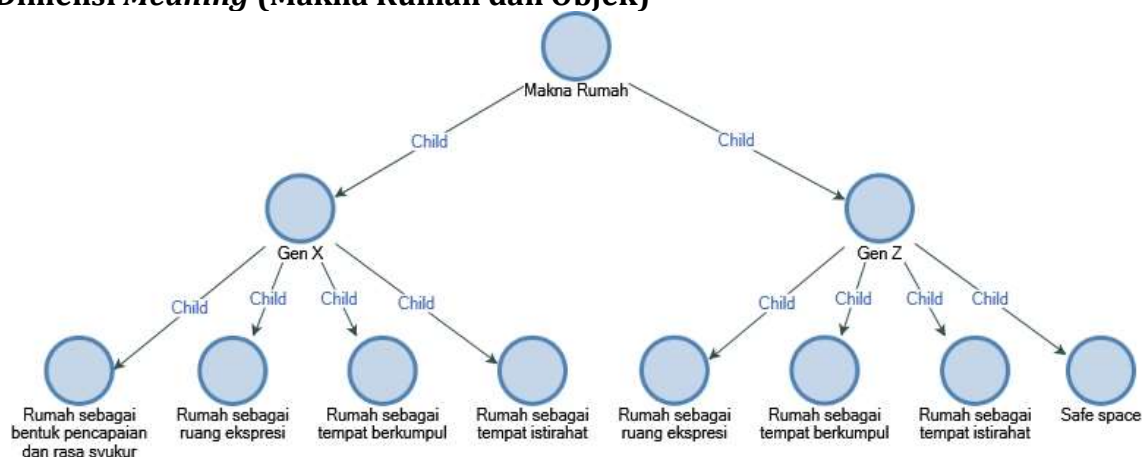
menangkap fenomena psikologi perilaku, rasa trauma ruang, dan pengalaman eksistensial yang tidak dapat dikuantifikasi secara numerik. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tiga pasangan keluarga urban yang mewakili unit intergenerasional Generasi X dan Generasi Z, yaitu:

- a. Keluarga 1
  - Orang tua : NY, Generasi X; 49 tahun; Ibu Rumah Tangga.
  - Anak : AR; Generasi Z; 24 tahun; Guru TK.
- b. Keluarga 2
  - Orang tua : M; Generasi X; 53 tahun; Administrator.
  - Anak : DA; Generasi Z; 25 tahun; Analis Data.
- c. Keluarga 3
  - Orang tua : T; Generasi X; 60 tahun; Pensiunan PNS.
  - Anak : DJ; Generasi Z; 25 tahun; Desainer Grafis.

Data transkrip wawancara dan FGD dianalisis secara tematik menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif NVivo. Proses kodifikasi dilakukan berdasarkan tiga dimensi utama pembentuk *place identity* menurut teori psikologi lingkungan kontemporer: *Meaning* (makna emosional rumah dan kepemilikan barang), *Physical Setting* (preferensi struktur sekat, tinggi langit-langit, dan sirkulasi cahaya), serta *Activity* (perilaku spasial harian, adaptasi privasi, dan pemeliharaan ruang hunian). Hasil pengodean kemudian divisualisasikan melalui grafik hierarki kode (*Hierarchy Chart*) dan peta konsep (*Concept Map*) untuk membandingkan kluster preferensi antar-generasi secara presisi.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### Dimensi *Meaning* (Makna Rumah dan Objek)



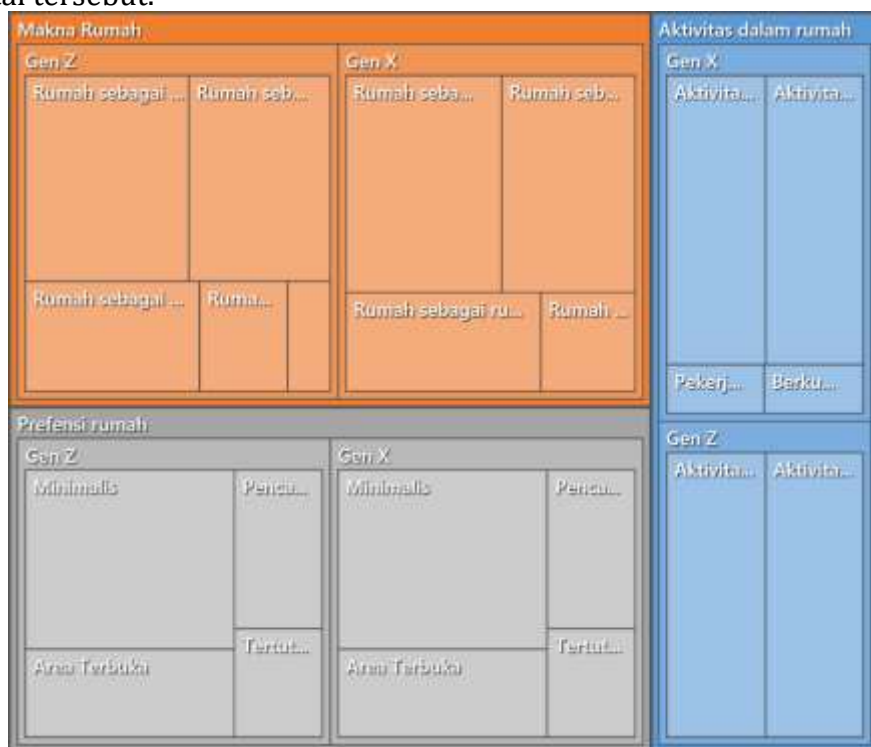
Gambar 1. *Chart* Variabel *Meaning*

Berdasarkan klusterisasi kode NVivo pada dimensi *Meaning*, ditemukan perbedaan filosofis yang kontras mengenai cara kedua generasi mengartikan kepemilikan materi fisik di ruang domestik. Bagi Generasi X, rumah tinggal dan segala objek di dalamnya diidentifikasi sebagai simbol material dari "Rasa Syukur" serta akumulasi pencapaian "Perjalanan/Fase Hidup". Hal ini tergambar secara mendalam melalui penuturan Ibu Tuti (Keluarga 3, Generasi X, 60 tahun):

"Ya, iya ya. Soalnya kan. Kembali lagi rasa syukur ya. Ini kan rumah ini kan rumah peninggalan orang tua sebetulnya. Tapi alhamdulillahnya Tante, saya bisa membelinya. Ya seperti itu... Aku sih sudah ya itu tadi ya rasa lega kita itu sudah bisa membangun

keluarga dengan layak ya. Saya anggap layak karena sudah anak tiga sudah bisa memberikan tiga kamar, terus bisa ada tempat-tempat berkumpul dengan fasilitas ya meskipun tidak bagus tapi sudah memberikan rasa nyaman lah bagi mereka."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan bagi Generasi X bersifat eksternal-relasional, yakni ketika ego parental terpuaskan karena berhasil memmanifestasikan kesejahteraan menjadi bentuk fisik dan memelihara legasi orang tua. Bagi mereka, objek fisik adalah jangkar memori yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Konstruksi pemaknaan ini mendorong tingginya kecenderungan retensi barang (*hoarding tendency*) pada generasi tua demi merawat kenangan sentimental tersebut.



**Gambar 2. Hierarchy Chart Makna Rumah**

Sebaliknya, sub-kode dominan pada Generasi Z beralih menuju aspek internal-psikologis, seperti "Tempat Istirahat/Recharge" dan "Kenyamanan/Ketenangan". Mereka merasa tumpukan barang yang diakumulasikan orang tua justru menjadi polusi visual yang mereduksi ketenangan mental dan menyita kapasitas ruang. Informan Gen Z Keluarga 3 menolak penumpukan material tersebut dan lebih mengutamakan nilai pengalaman (*moment value*):

"Sebenarnya aku juga senang kalau beliau itu membelikan aku baju. Cuman tapi terlalu berlebihan saja. Apalagi dengan baju yang enggak murah. Dengan brand-brand besar juga. Tapi yang pada di mana akhirnya itu cuma dipakai sekali dua kali. Jadi enggak yang sering. Karena saking banyaknya baju... Ya mungkin bisa dibuat yang lain entah memperbaiki pintu rumah entah untuk beli makanan yang enak ataupun kalau mending sih ya kalau dibuat liburan ya buat momen. Buat momen. Dibanding untuk beli barang yang di mana cuma dipakai satu kali dua kali dengan harga yang mahal."

Kutipan di atas mempertegas terjadinya dematerialisasi makna ruang pada Gen Z, di mana investasi finansial keluarga dinilai jauh lebih berharga jika dialokasikan untuk memori non-fisik seperti liburan bersama. Saat mengelola perabot pribadi, Gen

Z secara konsisten menerapkan prinsip minimalis fungsional untuk menjaga kelonggaran ruang domestik mereka:

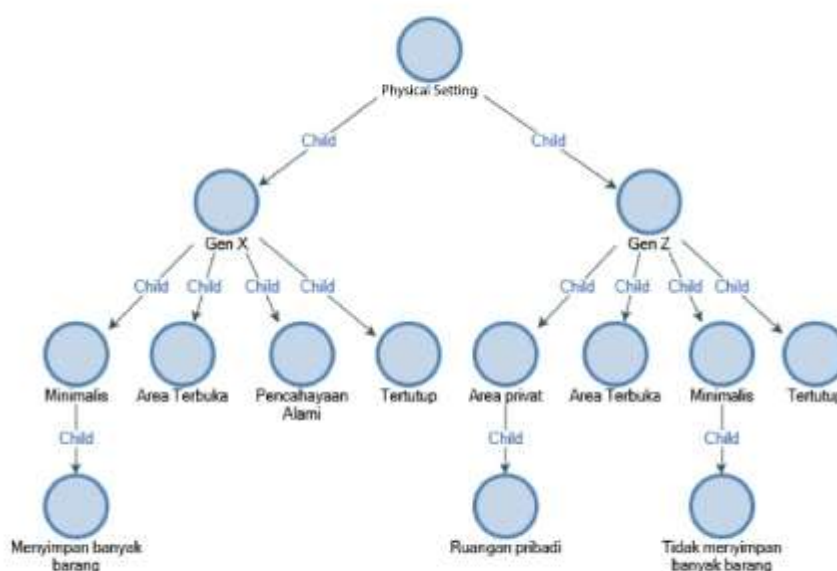
"Heeh, betul. Berarti biasanya kamu sukanya barangnya yang sebutuhnya aja ya? Kalau enggak butuh tergantung sih ya, kalau bisa disimpan kalau enggak kebanyakan ya. Disimpan atau enggak ya, dikasih pinjam ke mana gitu yang membutuhkan."

### Dimensi *Physical Setting* (Pengaturan Fisik Ruang)

Pada aspek arsitektural dan interior, pengodean NVivo memperlihatkan polarisasi yang konkret antara kebutuhan komunal dan kedaulatan individual. Generasi X memusatkan orientasi spasial mereka pada sub-kode "Keluarga" dan "Fungsi Komunal". Saat mengevaluasi draf desain hunian modern kontemporer, perhatian Ibu NY (Keluarga 1, Generasi X, 49 tahun) secara spontan langsung tertuju pada area bersama yang dapat mengikat interaksi penghuni:

"Oh, ya paling nanti naiknya di singgongan itu loh. Di atas yang ada rumputnya kayak di situ. Kayaknya di situ kumpulnya. Buat kumpul-kumpul gitu ya."

Bagi Gen X, keberhasilan tata ruang diukur dari kemampuannya memfasilitasi keintiman keluarga besar, sehingga batas antar-ruang bersama sengaja dirancang mencair demi kelancaran sirkulasi sosial domestik.



**Gambar 3. Chart Variabel *Physical Setting***

Sebaliknya, preferensi elemen fisik Generasi Z berkumpul secara padat pada sub-kode "Kamar Tidur", "Pencahaya-an Alami", dan "Langit-langit Tinggi (*High Ceiling*)". Mereka secara tegas menolak rumah konvensional yang terlalu ramah keluarga (*family oriented*) dan lebih memilih hunian efisien bertipe studio. DA (Keluarga 2, Generasi Z, 25 tahun) menguraikan kebutuhan protektif yang rigid atas batas teritorial ruang privat (*personal space*) miliknya:

"Enggak sih, kayak tadi aku ngelihat video yang di reels itu kayak tuh apa eksekusi too much for me gitu loh. Kayak itu cocoknya kayak kalau aku ngelihat dari videonya itu kayak yang buat family oriented banget... I don't think I need that many. Karena huniannya ini konteksnya hunian aku buat aku ya, aku banget... Lebih referensi mah lebih ke studio... Open space. Aku I am not claustrophobic banget tapi aku I don't like

people in the same space as me gitu. Oke. Contohnya mungkin kalau aku mungkin udah cerita aku enggak suka ada orang lain di kamar... Jadi pokoknya aku I really personal space banget."

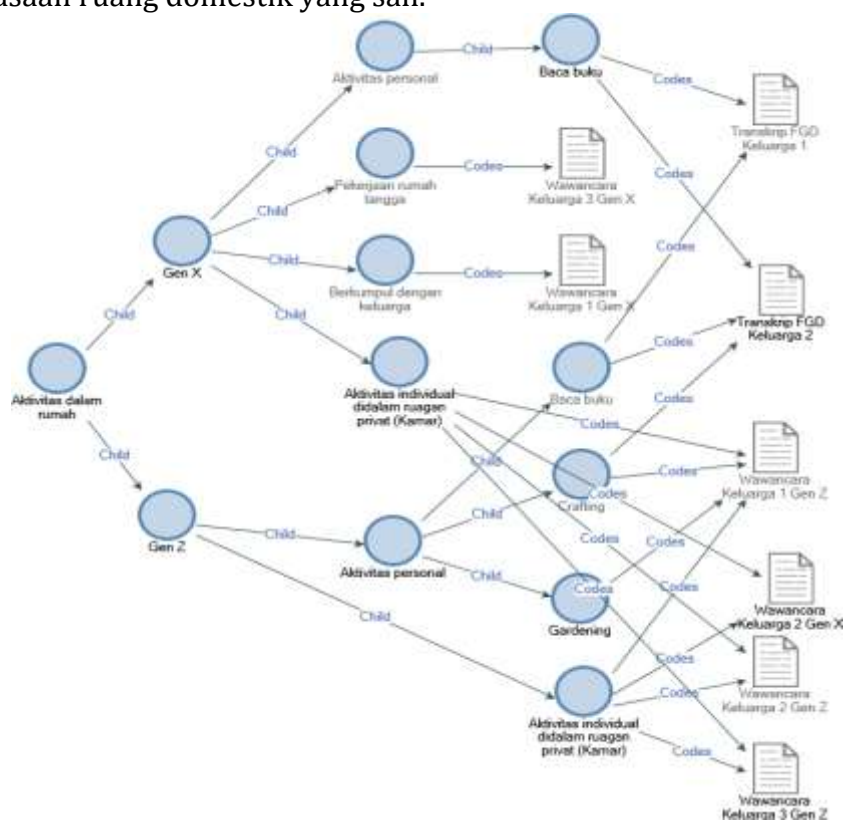
Narasi DA membongkar sensitivitas psikologis kedekatan ruang (*proxemics*) yang tinggi pada Gen Z, di mana kamar tidur dicitrakan sebagai tempat suci (*sanctuary*) yang kedap dari intervensi luar. Konsep jendela kaca besar, denah terbuka (*open-plan layout*), dan langit-langit masif diadopsi oleh Gen Z sebagai strategi arsitektural untuk menepis rasa sumpek psikologis akibat pembatasan privasi yang mereka tegakkan sendiri.

### Dimensi Activity (Aktivitas Spasial)

Aktivitas harian Generasi X didominasi oleh peran domestik konvensional dan pemeliharaan bangunan fisik rumah, yang terkodefikasi kuat pada sub-kode aktivitas "Bersih-bersih". Ibu NY (Keluarga 1) mengonfirmasi pola perilaku rutinnnya:

*"Enggak, kalau masak jarang. Nyuci terus, bersih-bersih gitu."*

Bagi generasi tua, mengontrol kebersihan rumah harian merupakan manifestasi dari penguasaan ruang domestik yang sah.



**Gambar 4. Chart Variabel Activity**

Sebaliknya, grafik pengodean NVivo memperlihatkan adanya pengekanan agensi ruang yang dialami Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari. Sub-kode dominan pada aktivitas Gen Z adalah "Tidak Bisa Bersuara/Tahu Diri (*Have No Say*)". Di dalam rumah yang dikuasai sepenuhnya oleh generasi tua, Gen Z mengalami alienasi karena tidak berhak mengubah tata interior perabot yang padat. DA (Keluarga 2) merefleksikan posisi hierarkisnya:

*"Tidak. Karena ini ya space-nya nenek kok bukan aku. I have no say in this. Enggak bisa bersuara gitu ya. Bisa tapi kayak emang tahu diri gitu."*

Keterbatasan agensi ini memicu lahirnya pola perilaku "Pelarian Spasial". Ketika merasa terasing di ruang keluarga yang penuh perabot kuno, mereka mengisolasi diri di kamar atau keluar menuju kafe (*Work From Cafe*) yang menawarkan denah terbuka transparan demi memperoleh atmosfer ruang yang mengembalikan energi eksistensial mereka:

*"Biasanya beda kayak, katakanlah gini, aku WFH di rumah sama WFC itu beda. Kayak ya udah kayak I got things done tapi kalau misalnya aku WFC sama teman atau sendirian gitu, kayak lebih enak aja gitu... space-nya and close juga gitu kan. Cuma di kamar. Kalau punya aku WFC di luar, meskipun sendirian, karena aku harus ngelihat orang gitu loh. Kayak lebih kerasa, oh aku manusia. Lebih kerasa hiduplah gitulah katakanlah."*

Ungkapan emosional "*lebih kerasa hiduplah*" membuktikan bahwa desain tata ruang interior berdampak langsung pada kesehatan mental penghuninya. Meskipun demikian, sebuah temuan anomali yang unik muncul pada data Keluarga 1. Sejak awal, ibu (Gen X) dan anak (Gen Z) dikondisikan untuk tidak memiliki keterikatan psikologis berlebih pada properti fisik rumah tinggal mereka ("tidak terlalu *attach*"):

*"Jujur enggak ada. Tapi memang dari awal diajarkan tidak terlalu attach dengan rumah itu... Enggak ada... Enggak ada... Enggak ada."*

Karena dibesarkan tanpa beban kecemasan ruang domestik (*spatial anxiety*), AR (Keluarga 1, Gen Z, 24 tahun) membangun preferensi interior minimalis modern secara independen melalui ruang virtual, yakni dari hobi masa kecilnya bermain game simulasi tata ruang siber:

*"Enggak juga sih. Enggak ngerti ya, karena aku suka main game yang tata-tata rumit gitu. Jadi kayak dibawa aja... Iya."*

Data multidimensi ini menyimpulkan bahwa *place identity* Generasi Z di lingkungan urban Indonesia terkonstruksi melalui dua jalur utama: jalur transmisi reaktif terhadap akumulasi materialitas orang tua yang memicu alienasi ruang (Keluarga 2 & 3), serta jalur mediasi teknologi virtual digital yang difasilitasi oleh pola asuh pelepasan objek fisik yang longgar oleh generasi tua (Keluarga 1).

## **Pembahasan**

### **Transmisi Reaktif: Konstruksi *Place identity* Generasi Z sebagai Mekanisme Koping Spasial**

Temuan empiris dalam penelitian ini menyingkap sebuah fenomena krusial mengenai adanya transmisi reaktif dalam pembentukan *place identity* lintas generasi di dalam ruang domestik urban. Teori identitas tempat tradisional umumnya mengasumsikan bahwa preferensi ruang diwariskan dari orang tua ke anak secara linier, selaras, dan harmonis. Namun, data konkrit dari Keluarga 2 dan Keluarga 3 membongkar anomali besar dari asumsi linieritas tersebut.

Tindakan spasial Generasi X yang cenderung mengumpulkan dan menumpuk materialitas domestik karena dorongan *hoarding tendency* yang kuat justru bertindak sebagai stimulus lingkungan negatif bagi anak Generasi Z mereka. Karakteristik rumah orang tua yang sangat padat oleh objek fisik lama ini menjadi representasi fisik masa lalu yang mengunci memori historis keluarga secara turun-temurun. Karakteristik fisik lingkungan yang statis dan sarat muatan historis seperti ini menyerupai strategi pelestarian elemen arsitektur kuno pada permukiman etnis historis (Wulandari et al., 2023). Akumulasi objek fisik yang masif dan tidak terorganisir tersebut dalam jangka

panjang terbukti memicu kondisi kejenuhan visual, stres lingkungan, serta kecemasan ruang yang konstan bagi generasi muda.

Bagi Generasi Z, paparan menahun sejak masa kanak-kanak terhadap lingkungan domestik yang sarat akan akumulasi objek fisik memicu kebutuhan psikologis yang mendalam akan kelonggaran ruang. Identitas diri mereka terhadap ruang hunian dibentuk bukan dengan cara meniru atau meneruskan estetika orang tua, melainkan sebagai sebuah respons defensif-reaktif terhadap kondisi rumah asli mereka. Karakteristik tempat yang bermakna dan bernilai tinggi bagi psikologis seseorang pada dasarnya dikonstruksi secara intim oleh dimensi emosional serta memori perjalanan hidup yang melatarbelakanginya.

Hubungan kausalitas yang kuat antara narasi perjalanan masa lalu dan kedalaman memori psikologis dalam membentuk identitas sebuah tempat secara signifikan dipaparkan oleh para peneliti (Aguspriyanti et al., 2023). Oleh karena itu, preferensi kuat Generasi Z terhadap konsep interior modern yang bersih, penerapan tata ruang terbuka atau *open space layout*, pemaksimalan bukaan jendela kaca besar, dan tinggi langit-langit bangunan yang masif atau *high ceiling* di masa depan merupakan sebuah bentuk perlawanan visual. Pilihan arsitektural yang serba lapang tersebut adalah sebuah mekanisme koping psikologis yang diadopsi secara sadar oleh mereka untuk mereduksi rasa sesak, melepaskan beban trauma spasial masa kecil, dan mendapatkan kembali kedaulatan visual yang tidak pernah mereka dapatkan di rumah orang tua mereka.

### **Opresi Spasial dan Fenomena Pelarian Eksistensial (*Space Alienation*)**

Dinamika relasional yang terekam secara jelas pada variabel aktivitas melalui sub-kode *NVivo* yaitu tidak bisa bersuara atau tahu diri (*have no say*) menegaskan adanya struktur kekuasaan teritorial atau *territoriality* yang timpang di dalam rumah tangga urban kontemporer. Berdasarkan perspektif sosiokultural masyarakat kontemporer, ruang rumah di Indonesia sering kali dikuasai secara mutlak oleh otoritas tunggal generasi tua selaku pemilik sah properti. Konsep kontrol teritorial spasial baik yang bersifat fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*) pada hunian tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa rasa hormat yang kaku terhadap otoritas senior sangat mengatur hierarki pemanfaatan ruang domestik (Marlina et al., 2024). Akibat adanya hierarki teritorial yang sangat kaku tersebut, anak-anak Generasi Z secara sadar melakukan sensor perilaku secara mandiri dan tidak memiliki agensi spasial yang cukup untuk sekadar mengubah, menata ulang, atau merapikan tata letak perabot bersama di area komunal rumah mereka.

Pengekangan hak suara atas kepemilikan dan tata ruang domestik ini lambat laun memicu terjadinya alienasi ruang yang mendalam atau *space alienation*. Generasi Z merasa asing, terasing, dan tidak diakui di dalam rumahnya sendiri karena seluruh lingkungan fisik sekitarnya sama sekali tidak mencerminkan karakter atau identitas pribadi mereka. Sebagai dampak langsung dari opresi spasial pasif tersebut, muncul perilaku pelarian spasial di mana mereka mengisolasi diri secara total di dalam kamar tidur privat mereka.

Batas privasi kamar tidur sengaja didesain dengan karakter yang sangat kontras atau *distinctive* dari ruang keluarga milik Generasi X sebagai wujud deklarasi kedaulatan identitas diri. Pentingnya sub-dimensi *distinctiveness* atau kekhasan karakter visual yang membedakan satu ruang dengan ruang lainnya secara tegas didasarkan pada persepsi visual subjektif para penggunanya (Nur'izzah et al., 2026).

Ketika ruang privat di dalam rumah dirasa belum cukup memberikan kebebasan eksistensial, Generasi Z akan melakukan pelarian spasial ke luar rumah dengan melakukan aktivitas kerja di kafe atau *work from cafe*.

Perpindahan aktivitas harian ke ruang komersial terbuka ini membuktikan bahwa desain interior publik kontemporer telah mengambil alih fungsi terapeutik yang gagal disediakan oleh ruang domestik keluarga. Aktivitas komersial dan ruang publik terbuka yang dirancang dengan baik terbukti sangat mampu membentuk keterikatan emosional baru atau *sense of place* yang kuat bagi pengunjung dari kelompok muda (Safira & Hartanti, 2026). Selain itu, revitalisasi ruang publik kota yang usang melalui pendekatan *creative placemaking* terbukti sukses mentransformasikan fungsi area mati menjadi pusat aktivitas kreatif yang sangat diminati oleh anak muda kontemporer (Alimah et al., 2026). Ruang-ruang publik kreatif dan komersial yang inklusif tersebut berhasil menggantikan fungsi ketenangan psikologis yang gagal diberikan oleh rumah komunal Generasi X, sehingga para narasumber Generasi Z merasa lebih diakui eksistensinya, lebih bebas berekspresi, dan merasa lebih hidup saat berada di sana.

### **Dekonstruksi Paradoks Desain Minimalis Lintas Generasi**

Penelitian ini berhasil menyingkap sebuah paradoks visual yang sangat menarik dalam analisis preferensi arsitektural lintas generasi. Ketika kedua generasi dihadapkan pada stimulus visual berupa draf hunian modern-minimalis yang minim perabot, bersih, rapi, dan kaya akan sirkulasi cahaya alami, baik Generasi X maupun Generasi Z secara serempak menunjukkan respons yang sangat positif. Namun, pembahasan kritis berbasis pengodean hierarki *NVivo* membongkar bahwa kesamaan pilihan estetika luar ini sebenarnya digerakkan oleh motivasi psikologis yang bertolak belakang secara diametral. Pilihan estetika modern yang bersih dari segala macam ornamen masa lalu ini pada dasarnya merupakan bentuk abstraksi kontemporer atas ruang yang fungsional. Abstraksi simbol kontemporer yang sengaja dilepaskan dari elemen tradisional konvensional namun tetap peka terhadap konteks kebutuhan fungsional lokal dibahas secara mendalam dalam konsep *critical regionalism* (Primanizar, 2024).

Bagi kelompok Generasi X, penerimaan yang tinggi terhadap konsep minimalis didasari oleh orientasi yang sangat pragmatis-fungsional demi kemudahan hidup di fase pensiun mereka. Ruang yang bersih, rapi, dan bebas dari perabot berlebih dinilai mempermudah aktivitas harian mereka, khususnya untuk meminimalkan kegiatan bersih-bersih demi efisiensi perawatan hunian di hari tua saat energi fisik mulai menurun. Sebaliknya, bagi kelompok Generasi Z, kecintaan yang mendalam pada minimalisme dan budaya membuang barang yang tidak perlu atau *decluttering* didorong oleh kebutuhan eksistensial yang kuat untuk menegaskan kedaulatan personal, menjaga batasan privasi yang ketat, serta menjaga kesehatan mental atau *mental well-being* mereka dari polusi visual. Di masa depan, interior hunian masa kini harus dirancang secara fleksibel agar dapat dialihfungsikan secara dinamis untuk mengakomodasi kebutuhan komunal keluarga sekaligus kebutuhan privat individu. Pentingnya strategi alih fungsi adaptif yang fleksibel atau *adaptive reuse* bangunan wajib diterapkan demi keberlanjutan fungsi ruang jangka panjang dan penyesuaian kebutuhan aktivitas manusia di era modern (Suminar et al., 2023).

### **Jalur Virtual: Dematerialisasi Keterikatan Tempat (*Low Place attachment*)**

Temuan unik dan spesifik pada unit Keluarga 1 memberikan kontribusi teoretis yang sangat penting bagi pengembangan teori *place attachment* atau keterikatan tempat pada generasi digital natif. Ketika sebuah unit keluarga menerapkan pola asuh pelepasan objek fisik yang longgar dan membiasakan anak sejak dini untuk tidak terlalu terikat pada bangunan fisik rumah tinggal, Generasi Z tumbuh tanpa adanya beban trauma spasial ataupun ketergantungan emosional pada properti. Konfirmasi langsung dari informan yang menyatakan bahwa tidak ada satu pun ruangan tertentu yang harus dipertahankan jika mereka harus pindah rumah membuktikan terjadinya pergeseran nilai menuju keterikatan tempat yang bersifat sangat fleksibel, cair, dan *mobile*. Prioritas utama kelompok orang muda dalam memilih hunian sewa komersial kontemporer umumnya sangat mengutamakan kelengkapan fasilitas personal yang mandiri serta jaminan kenyamanan privat (Dwi Satria et al., 2023).

Bagi kelompok Generasi Z tipe digital natif ini, preferensi desain interior minimalis modern yang mereka sukai terbentuk melalui jalur mediasi virtual digital yang intens. Aktivitas masa kecil mereka yang banyak dihabiskan dengan mengeksplorasi simulasi siber, seperti *game* komputer penataan tata ruang interior rumah virtual, bertindak sebagai agen sosialisasi spasial sekunder yang sangat kuat dan dominan. Selera estetika, cara penataan furnitur yang efisien, hingga permainan aksesoris kombinasi warna yang mereka gemari dikonstruksi secara mandiri di dalam ruang digital interaktif, terlepas sama sekali dari pengaruh fisik rumah asli orang tua mereka. Fenomena kontemporer ini menegaskan bahwa di era modern, *place identity* Generasi Z tidak lagi mutlak berakar atau bersumber pada ruang geografis konkret-material, melainkan telah mengalami proses dematerialisasi spasial yang dijumpai oleh realitas virtual melalui proses adaptasi visual digital yang melintasi batas-batas fisik hunian tradisional.

## **4. Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi *place identity* lintas generasi dalam ruang domestik urban tidak selalu bertransmisi secara linier, melainkan dapat bermanifestasi sebagai mekanisme transmisi reaktif yang didorong oleh benturan psikologis dan tata ruang. Akumulasi materialitas domestik yang masif akibat dorongan *hoarding tendency* pada Generasi X terbukti bertindak sebagai stimulus lingkungan negatif yang memicu kejenuhan visual serta kecemasan ruang menahun bagi anak-anak Generasi Z. Sebagai bentuk mekanisme koping defensif, Generasi Z mendekonstruksi nilai-nilai spasial tersebut dengan mengadopsi preferensi estetika modern-minimalis yang radikal, meliputi penerapan tata ruang terbuka atau *open space layout*, jendela kaca besar, dan tinggi langit-langit yang masif atau *high ceiling*. Pilihan arsitektural yang serba lapang dan bersih dari ornamen masa lalu ini sejatinya merupakan manifestasi eksistensial untuk merebut kembali kelonggaran visual, menjaga kesehatan mental atau *mental well-being*, serta menegaskan kedaulatan personal yang teropresi oleh dominasi teritorial generasi tua di area komunal rumah.

Di sisi lain, pengeangan agensi spasial yang terekam pada fenomena *tahu diri* atau *have no say* memicu terjadinya alienasi ruang atau *space alienation* yang mendorong perilaku pelarian eksistensial ke luar rumah. Ketika rumah gagal menyediakan fungsi terapeutik, Generasi Z melakukan dematerialisasi keterikatan tempat dengan mengalihkan aktivitas harian mereka menuju ruang publik kreatif kontemporer yang dihidupkan melalui pendekatan *creative placemaking* dan ruang

komersial terbuka. Selain itu, bagi kelompok melek digital, preferensi interior minimalis modern dapat dikonstruksi secara mandiri di luar pengaruh fisik rumah asli orang tua mereka, melainkan dijumpai oleh jalur mediasi virtual melalui intensitas interaksi visual digital sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, masa depan desain interior hunian responsif wajib mengintegrasikan strategi alih fungsi adaptif yang fleksibel atau adaptive reuse bangunan demi memfasilitasi kebutuhan komunal keluarga sekaligus menjamin batas privasi dan kenyamanan personal secara seimbang lintas generasi.

## 5. Daftar Pustaka

- Aguspriyanti, C. D., Benny, B., Christine, V., Fernando, D., & Tan, A. (2023). Between Architecture, Story, and Place Identity: A Narrative Approach for Creative Placemaking in Museum Design. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v5i1.9183>
- Alimah, M. K., Anggraini, S. P., & Khairunnisa, A. N. (2026). Comparative Study of the Transformation of JNM Bloc Yogyakarta and Blok M Jakarta Through a Creative Placemaking Approach. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 9(1), 65–84. <https://newjournal.lppmunindra.ac.id/index.php/lakar/article/view/2004>
- Dwi Satria, W., Tika Elsandi, R., & Yuningsih, Y. (2023). Factors in Selecting Rental Housing Based on ITERA Student Preferences. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 7(1), 26–33. <https://doi.org/10.32734/ijau.v7i1.11685>
- Malpas, J. (1999). *Place and Experience: A philosophical topography*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10903770123141>
- Marlina, A., Farkhan, A., Sulasyono, R. R., Setyadji, K. H., & Prayoga, R. (2024). Tangible and Intangible Territories in Javanese Settlements: Baluwarti Surakarta Sunanate Palace in Indonesia. *ISVS E-Journal*, 11(01), 24–42. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-11-01-06>
- Nur'izzah, N., Ernawati, J., & Santosa, H. (2026). The Effect of Streetscape Characteristics on the Distinctiveness of Place Identity in the Kayutangan Corridor According to Visitors' Perceptions. *RUAS*, 23(2). <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/8362>
- Peng, J., Strijker, D., & Wu, Q. (2020). Place Identity: How Far Have We Come in Exploring Its Meanings? *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00294>
- Primanizar, R. (2024). the Presence of Critical Regionalism in Contemporary Mosques in Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 224–233. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.17848>
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). Place-identity: Physical world socialization of the self. *Journal of Environmental Psychology*, 3(1), 57–83. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(83\)80021-8](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(83)80021-8)
- Raagmaa, G. (2002). Regional identity in regional development and planning. *European Planning Studies*, 10(1), 55–76. <https://doi.org/10.1080/09654310120099263>
- Safira, C., & Hartanti, N. (2026). Peran Kegiatan Komersial dalam membentuk Sense of Place di Ruang Publik berdasarkan Persepsi Pengunjung (Studi Kasus: Taman Literasi, Blok M). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5, 1685–1698. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5709>

- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology, 30*(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Suminar, L., Aliyah, I., Kusumastuti, & Pratama, K. F. (2023). A Review of Adaptive Reuse of Urban Heritage: Relevant Lesson from Semarang Old Town, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1186*(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1186/1/012009>
- Wulandari, L. D., Asikin, D., & Pratiwi, E. I. (2023). Local characters of Chinese ethnic settlements in Chinatown area of Malang and Kembang Jepun area of Surabaya. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1263*(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1263/1/012010>
- Yilmaz, C. D., Lajunen, T., & Sullman, M. J. M. (2023). Trust in relationships: a preliminary investigation of the influence of parental divorce, breakup experiences, adult attachment style, and close relationship beliefs on dyadic trust. *Frontiers in Psychology, 14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260480>
- Yuen, B. (2005). Searching for place identity in Singapore. *Habitat International, 29*(2), 197–214. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2003.07.002>